

Analisis Moderasi dan Mediasi Dukungan Sosial Terhadap Pengaruh Empati Pada Keterlibatan Akademik Siswa Sekolah

Ratu Mas Zahra Nuraini Nawang Wulan

Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

zahraanuraini09@gmail.com

Naya Hasna Ainayya

Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

nayahasna01@gmail.com

Rika Agustina Ritonga

Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

rikaagustinaritongao5@gmail.com

Suroya Lailata Hafilah

Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

suroyalailata10@gmail.com

Abstract: This study investigates the effect of empathy on elementary school students' academic engagement by examining the mediating and moderating roles of social support. Employing a quantitative survey design, the study involved 249 students from four elementary schools selected through stratified random sampling. Data were collected using questionnaires that assessed three primary constructs: empathy, social support, and student engagement. Data analysis was performed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS version 4. The findings reveal that empathy significantly and positively influences both student engagement and perceived social support. However, social support does not have a direct significant impact on student engagement and fails to mediate the relationship between empathy and engagement. Interestingly, empathy was found to moderate the relationship between social support and engagement negatively, indicating that students with high levels of empathy tend to participate actively in learning regardless of external support. These results highlight the critical role of empathy in fostering student engagement and support the integration of social-emotional learning strategies in elementary education settings.

Keywords: Elementary school; Empathy; PLS-SEM; Social support; Student engagement.

INTRODUCTION

Secara historis, empati diyakini sebagai respons otomatis yang dihasilkan dari mengalami emosi yang sama dengan emosi orang yang diamati yang dapat menyebabkan kesusahan pribadi atau kepedulian empatik (Yaghoubi Jami et al., 2021). Perspektif ini telah berkembang menjadi definisi dan perspektif yang lebih kompleks dan multidimensi, terutama di era yang penuh tantangan ini (Mezzenzana & Peluso, 2023). Empati terdiri dari dimensi emosional dan kognitif. Empati afektif melibatkan perasaan orang lain pada saat mereka mengalami kemalangan, sementara empati kognitif melibatkan pemahaman terhadap pikiran dan perspektif mereka (Verhofstadt et al., 2016). Pada dasarnya empati sangat diperlukan untuk

pembentukan perilaku prososial anak. Empati yang tinggi akan menimbulkan perilaku prososial yang tinggi pula (Lesmono & Ari Prasetya2, 2020).

Mendefinisikan dukungan sosial sebagai konsep psikologis sosial yang “membahas mekanisme dan proses yang melalui hubungan interpersonal yang melindungi dan membantu orang dalam kehidupan sehari-hari” (Trepte & Scharkow, 2016). Dukungan sosial tidak hanya muncul dalam krisis seperti yang berhubungan dengan kesehatan kesehatan atau peristiwa kehidupan yang sangat menegangkan tetapi juga dalam situasi dan konteks sehari-hari, dan dukungan sosial sehari-hari menjadi dasar untuk dukungan yang diterima selama situasi yang penuh tekanan(Morling et al., 2015). Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi dan kompetensi belajar siswa. Dukungan emosional dari guru dan orang tua berkaitan dengan minat belajar, sedangkan teman sebaya mendorong kerja sama dan pencapaian tujuan. Kurangnya keterlibatan orang tua dan kolaborasi dengan sekolah dapat menghambat pembelajaran. Interaksi positif antar teman sebaya juga meningkatkan semangat belajar (Mujiastuti & Ilyasir, 2014). Keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan dorongan belajar anak.

Keterlibatan siswa dapat diamati melalui perilaku mereka, meskipun dimensi lainnya bergantung pada konteks seperti budaya lembaga, dukungan keluarga, emosi, dan identitas kelompok (Koşan, 2020). Keterlibatan ini menjadi aspek penting dalam pengalaman Pendidikan (Henderson et al., 2017), karena ketika siswa memiliki suara dalam pembelajaran, keterlibatan dan prestasi cenderung meningkat (Costa, 2019) (Zepke, 2018), serta menghasilkan umpan balik positif (Matos et al., 2018). Hal ini penting karena keterlibatan merupakan faktor utama dalam keberhasilan akademik dan perkembangan karakter serta kebahagiaan siswa di sekolah (Fredricks et al., 2016). Melalui keterlibatan kognitif dan partisipasi aktif, siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dan pengaruh positif terhadap lingkungan sekolah.

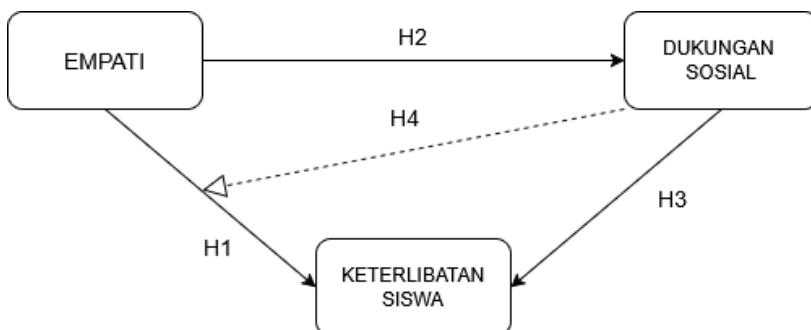
Penelitian oleh Mayanti et al., (2022) hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kontribusi positif dan signifikan dari dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya terhadap keterlibatan siswa (student engagement). Hal tersebut diperkuat dengan nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sebesar 19,8% variasi dalam keterlibatan siswa dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya. Temuan tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial dari rekan sebaya memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran. Selain itu, hasil riset oleh Siegler et al., (2011) juga mengonfirmasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan relasi sosial di lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam mengoptimalkan partisipasi siswa dalam proses pendidikan.

Walaupun peran empati telah banyak diakui pentingnya, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mendalam mengenai pengaruh kompleksnya terhadap kepedulian siswa. Kajian-kajian yang ada cenderung menyoroti manfaat langsung dari empati dalam interaksi guru-siswa, tetapi masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana mekanisme ini berlangsung di beragam konteks pendidikan dan bagaimana empati dapat berperan sebagai mediator atau moderator dalam hasil-hasil psikososial siswa (Guldeste et al., 2024). Sebagai ilustrasi, Berbagai penelitian menunjukkan bahwa empati guru berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara akademik dan emosional, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif yang mendukung

perkembangan sosial-emosional siswa di sekolah dasar (Susanti, 2024), sangat penting untuk memahami proses atau mekanisme yang memungkinkan terjadinya hubungan tersebut dan bagaimana hubungan ini dapat berbeda bergantung pada karakteristik populasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur dengan menerapkan pendekatan komparatif Pemodelan Persamaan Struktural (Structural Equation Modeling/SEM) guna menganalisis hubungan kompleks antara empati, dukungan emosional, dan keterlibatan siswa di berbagai konteks pendidikan. Penelitian ini juga menginvestigasi sejauh mana dukungan sosial dari figur-firug di sekitar siswa, termasuk guru dan teman sebaya, mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran. Melalui analisis SEM terhadap variabel-variabel tersebut, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memperkuat keterlibatan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Ketika siswa merasa didukung secara sosial oleh guru, teman sebaya, atau keluarga, mereka cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak bertindak sebagai prediktor utama, melainkan sebagai faktor moderator yang dapat memperkuat atau memperlengah pengaruh empati terhadap keterlibatan siswa, tergantung pada seberapa besar dukungan sosial yang diterima (Fredricks et al., 2016). Dengan demikian, penelitian ini menetapkan empati sebagai predictor utama keterlibatan, sementara dukungan sosial dianalisis sebagai faktor kontekstual yang memperkuat relasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh empati terhadap keterlibatan siswa, menilai hubungan empati dengan dukungan sosial yang diterima, serta menganalisis peran dukungan sosial baik sebagai prediktor maupun mediator dalam hubungan antara empati dan keterlibatan siswa sekolah dasar. Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, Adapun hipotesis nya sebagai berikut:

1. *Hipotesis 1 (H1)* Empati berhubungan positif dengan keterlibatan siswa.
2. *Hipotesis 2 (H2)* Empati berpengaruh positif terhadap dukungan sosial.
3. *Hipotesis 3 (H3)* Dukungan Sosial berpengaruh positif terhadap Keterlibatan Siswa.
4. *Hipotesis 4 (H4)* Dukungan Sosial memediasi hubungan antara Empati dan Keterlibatan Siswa.



Gambar 1. Model SEM Hubungan antara Empati, Dukungan Sosial, dan Keterlibatan Siswa

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan design penilitian survei. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan analisis dengan menggunakan data berbentuk angka. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan terlebih dahulu populasi dan sampel yang akan digunakan. Dalam pendekatan ini, penelitian harus bersifat netral atau bebas dari nilai-nilai subjektif, sehingga prinsip objektivitas diterapkan secara ketat sepanjang proses penelitian (Veronica et al., 2022). penilitian survei merupakan

pendekatan penelitian yang mengandalkan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data, dan sering digunakan oleh mahasiswa karena desainnya sederhana dan prosesnya cepat. Namun, jika tidak dilakukan dengan cermat, hasilnya bisa bersifat dangkal meskipun dianalisis dengan statistik kompleks. Agar hasilnya valid, dibutuhkan jumlah responden yang memadai karena data yang dikumpulkan umumnya bersifat umum dan tidak mendalam. Oleh karena itu, jumlah responden yang besar diperlukan untuk menangkap pola yang mewakili objek penelitian secara akurat. Selain itu, pemilihan responden melalui teknik sampling yang tepat juga penting untuk menjamin keterwakilan data (Siyoto & Soduk, 2015).

Penelitian ini melibatkan sebanyak 249 siswa sebagai sampel, yang diperoleh dari empat sekolah yang berada di dua wilayah, tiga sekolah dari Wilayah A dan satu sekolah dari Wilayah B. Sampel akhir terdiri dari siswa berusia antara 9 hingga 13 tahun, dengan rata-rata usia 11 tahun. Komposisi gender dalam sampel ini mencakup sekitar 127 siswa laki-laki dan 122 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang melibatkan berbagai lingkungan pendidikan guna mengevaluasi secara komprehensif pengaruh empati serta dukungan sosial dari guru dan orang tua terhadap tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Para partisipan merupakan siswa dari beberapa institusi pendidikan dasar. Sebanyak 247 siswa dipilih menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan keberagaman berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenjang kelas. Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian berada di area perkotaan. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian kuesioner self-report, yang diisi oleh siswa dalam rentang waktu 10 hingga 30 menit. Instrumen tersebut dirancang untuk mengukur tingkat empati, dukungan sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Studi ini meneliti beberapa variable kunci yang Pertama yaitu Empati. Empati adalah Kemampuan individu dalam mengenali emosi orang lain, merasakan emosi serupa, serta memberikan respons yang tepat terhadap perasaan yang dialami oleh orang tersebut (van Berkout & Malouff, 2016). Variabel empati : Variabel ini terdiri dari 15 item, yang memiliki tiga aspek: Empati Afektif (butir 1-6), Empati Kognitif (butir 7-10), Simpati (butir 11-15). Pernyataan yang masing-masing dilengkapi dengan empat opsi jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Setiap pilihan diberikan nilai skala antara 1 hingga 4. Adapun pernyataannya dapat di lihat di tabel 1.

Tabel 1. Pernyataan empati.

| Aspek | Pernyataan |
|-----------------|---|
| Empati afektif | 1. Saya merasakan kebahagiaan saat teman saya mendapatkan sesuatu yang baik. |
| | 2. Saya tidak peduli jika ada teman yang merasa kesepian. |
| | 3. Saya langsung merasa panik saat melihat teman saya ketakutan |
| | 4. Saya merasa biasa saja ketika melihat teman saya menangis. |
| | 5. Saat suasana di sekitar saya tegang, saya ikut merasa tertekan |
| | 6. Saya sulit memahami perasaan orang lain. |
| Empati Kognitif | 7. Saya bisa memahami perasaan teman saya meskipun mereka tidak mengatakannya langsung. |
| | 8. Saya dapat menebak suasana hati orang lain dari cara mereka berbicara. |
| | 9. Saya tahu ketika seseorang merasa kecewa hanya dari ekspresi wajahnya. |
| Simpati | 10. Saya kesulitan untuk mengetahui apakah seseorang sedang marah. |
| | 11. Saya tidak merasa sedih saat teman saya duduk sendirian tanpa teman. |

-
12. Saya merasa kasihan ketika melihat teman saya mendapat nilai buruk.
13. Saya ingin tahu kabar teman saya ketika mereka tidak masuk sekolah.
14. Saya merasa harus membantu teman yang sedang merasa sedih, walaupun tidak diminta.
15. Saya jarang membantu teman yang tertinggal dalam Pelajaran.
-

Variabel Dukungan sosial : Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di tingkat sekolah menengah (Mahendika & Sijabat, 2023) . Dukungan sosial merujuk pada bantuan berupa nasihat, dorongan semangat, petunjuk, serta solusi yang diberikan oleh orang-orang terdekat, khususnya ketika seseorang sedang menghadapi masa-masa sulit (Fajar Noorrahman et al., 2023) . Variabel dukungan sosial : Variabel dukungan sosial terdiri dari 15 item pernyataan yang terbagi kedalam tiga aspek, yaitu dukungan orang tua (butir 1–5), dukungan teman (butir 6–10), serta dukungan guru (butir 11–15). Setiap pernyataan disertai dengan empat pilihan respons, yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Setiap pilihan diberikan skor dalam rentang 1 hingga 4. Adapun pernyataannya dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2 Pernyataan dukungan sosial.

| Aspek | Pernyataan |
|--------------------|--|
| Dukungan Orang tua | 1. Orang tua saya selalu mendengarkan ketika saya bercerita tentang perasaan saya |
| | 2. Saya merasa orang tua saya tidak peduli dengan masalah yang kuhadapi di sekolah |
| | 3. Orang tua saya memberikan kesempatan pada saya untuk menyampaikan pendapat |
| | 4. Orang tua saya aktif dalam kegiatan di sekolah saya |
| | 5. Saya sulit berbicara jujur dengan orang tua saya tentang kegiatan sekolah saya |
| Dukungan Teman | 6. Teman-teman menghibur saat saya sedih |
| | 7. Saya merasa teman-temanku tidak mau mendengarkan saya |
| | 8. Teman-teman saya membantu saya belajar ketika saya kesulitan |
| | 9. Teman saya tidak mau belajar Bersama saya. |
| | 10. Saya sering menghabiskan waktu bersama teman-temanku di sekolah. |
| Dukungan guru | 11. Guru selalu ada saat saya membutuhkan bantuan |
| | 12. Saya merasa guru-guru tidak punya waktu untuk saya |
| | 13. Guru membantu saya memahami materi pelajaran yang sulit |
| | 14. Guru memberikan semangat saat saya merasa kesulitan belajar |
| | 15. Guru saya hanya fokus pada siswa yang pandai saja. |

Variabel Keterlibatan siswa : Keterlibatan siswa mencakup tiga komponen penting, yaitu keterlibatan secara perilaku yang tampak dari keikutsertaan aktif dalam kegiatan belajar, keterlibatan emosional yang tercermin dari ketertarikan dan respon positif terhadap pembelajaran, serta keterlibatan kognitif yang terlihat dari upaya mental siswa dalam memahami dan mengolah informasi yang diberikan (Bergdahl et al., 2020). Variabel ini terdiri dari 15 item yang memiliki tiga aspek: Keterlibatan Afektif (butir 1–7), Keterlibatan Behavior

(butir 8–12), Keterlibatan Kognitif (butir 13–15). Pernyataan yang disertai dengan empat pilihan jawaban, yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Setiap pilihan diberikan skor dari 1 hingga 4. Adapun pernyataan nya dapat di lihat di tabel 3.

Tabel 3. Pernyataan keterlibatan siswa.

| Aspek | Pernyataan |
|-----------------------|--|
| Keterlibatan Afektif | 1. Saya merasa gembira dan antusias saat belajar di kelas. |
| | 2. Saya merasa menjadi bagian penting dari sekolah ini. |
| | 3. Saya merasa cemas saat menghadapi tugas yang sulit. |
| | 4. Saya belajar karena saya benar-benar ingin tahu, bukan hanya untuk nilai. |
| | 5. Saya merasa tidak nyaman berada di sekolah. |
| | 6. Saya sering merasa bosan saat pelajaran berlangsung. |
| | 7. Saya merasa senang saat guru menjelaskan materi dengan jelas . |
| Keterlibatan Behavior | 8. Saya selalu mematuhi peraturan sekolah. |
| | 9. Saya jarang mengajukan pertanyaan di kelas. |
| | 10. Saya selalu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. |
| | 11. Saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu. |
| | 12. Saya mudah menyerah ketika tugas terasa sulit. |
| Keterlibatan Kognitif | 13. Saya hanya menghafal materi pelajaran untuk ujian. |
| | 14. Saya berusaha memahami materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah saya miliki. |
| | 15. Saya dapat tetap fokus meskipun suasana kelas ramai. |

Pengolahan kuesioner dilakukan dengan memanfaatkan skala Likert sebagai instrumen pengukuran dalam menganalisis hasil perhitungan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif, kemudian dilakukan penelaahan terhadap setiap parameter secara menyeluruh. Kriteria penilaian dalam skala Likert dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pengukuran skala Likert

| Kriteria | Point |
|--------------------|-------|
| Sangat Setuju (SS) | 4 |
| Setuju (S) | 3 |
| Kurang Setuju (KS) | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 1 |

Penelitian ini menggunakan analisis metode moderator dan mediator dengan perangkat lunak SmartPLS v.4 (Setiabudhi, H. dkk 2025) untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan antar variabel-variabel dalam penelitian, yaitu empati, dukungan sosial dan keterlibatan siswa. Metode berbasis varians dalam PLS-SEM sangat berguna dalam penelitian yang bertujuan untuk membangun teori dan membuat prediksi, terutama ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas atau ukuran sampel yang tersedia relatif kecil (Ravand & Baghaei, 2016) . Kami memilih "Moderator dan Mediator" sebagai metodologi yang tepat

karena kemampuannya dalam Mediator adalah variabel perantara yang menjelaskan mekanisme pengaruh antara variabel bebas dan terikat, misalnya $X \rightarrow M \rightarrow Y$ ini mengungkap bagaimana suatu efek terjadi, diatas ambang batas 0,35, yang dalam pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), dikategorikan sebagai daya prediktif yang sangat kuat (Hair et al., 2017). Metode ini juga tidak memerlukan asumsi normalitas data dan cocok digunakan baik untuk sampel kecil maupun besar. Sebelum melakukan analisis model struktural, kami melakukan analisis faktor konfirmatori awal pada sampel untuk mengidentifikasi dimensi kritis dalam ukuran. Analisis ini menggunakan teknik bootstrapping untuk menguji perbedaan antar dimensi pada empat konstruk laten, sesuai dengan prosedur yang dijelaskan (Sarstedt & Liu, 2024) Sebelum melanjutkan dengan analisis model struktural, kami memeriksa kecocokan model pengukuran dengan mengevaluasi nilai rata-rata varians yang diekstraksi (AVE), reliabilitas komposit, Cronbach's Alpha (α), dan validitas diskriminan (menggunakan kriteria Fornell-Larcker) untuk menghindari masalah multikolinieritas dalam model. Semua variabel memenuhi standar yang ditetapkan, dengan reliabilitas komposit (CR) setiap konstruk lebih dari 0,7 dan nilai AVE lebih dari 0,5, yang dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Validitas dan reliabilitas konstruk laten

| | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) | Average variance extracted |
|--------------------|------------------|-------------------------------|-------------------------------|----------------------------|
| DUKUNGAN SOSIAL | 0.936 | 0.946 | 0.950 | 0.760 |
| EMPATI | 0.823 | 0.829 | 0.883 | 0.655 |
| KETERLIBATAN SISWA | 0.907 | 0.937 | 0.923 | 0.634 |

Tabel ini menyajikan ukuran validitas dan reliabilitas untuk konstruk laten dalam penelitian yang berjudul “efek mediasi dukungan sosial dalam hubungan antara empati dan keterlibatan siswa terhadap siswa sekolah dasar” Cronbach's alpha (α) digunakan untuk menilai konsistensi internal setiap konstruk, dengan nilai di atas 0,70 menunjukkan tingkat keandalan yang dapat diterima. Reliabilitas komposit (ρ_a dan ρ_c) mengukur reliabilitas keseluruhan dari sekumpulan item yang beragam namun tetap sebanding, di mana nilai lebih dari 0,70 dianggap memadai. Rata-rata varians yang diekstraksi (AVE) mengukur proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh suatu konstruk, dibandingkan dengan varians yang terkait dengan kesalahan pengukuran. Nilai AVE yang lebih dari 0,50 menunjukkan validitas konvergen yang memadai.

RESULT AND DISCUSSION

Peneliti melakukan korelasi diantara semua variable penelitian. Dalam penelitian ini, mediator utamanya adalah dukungan sosial yang berhubungan antara empati dan keterlibatan siswa, sedangkan epandennya adalah empati, serta independennya adalah keterlibatan siswa.

Tabel 3. Path coefficients of the structural model

| | Original sample | Sample mean | Standard deviation | T statistics | P values |
|--|-----------------|-------------|--------------------|--------------|----------|
| DUKUNGAN SOSIAL -> KETERLIBATAN SISWA | -0.088 | -0.087 | 0.054 | 1.644 | 0.100 |
| EMPATI -> DUKUNGAN SOSIAL | 0.846 | 0.847 | 0.026 | 32.785 | 0.000 |

| | | | | | |
|------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| EMPATI -> KETERLIBATAN SISWA | 0.460 | 0.452 | 0.075 | 6.125 | 0.000 |
|------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini memprediksi adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan keterlibatan siswa. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap keterlibatan siswa tidak signifikan secara statistik (koefisien = $-0,088$; $p = 0,100$), sehingga dalam konteks ini, dukungan sosial tidak memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran. Sebaliknya, analisis jalur mengungkapkan bahwa empati memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap persepsi dukungan sosial (koefisien = $0,846$; $p < 0,001$), mendukung hipotesis kedua (H_2). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki siswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk merasakan dan menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Pada level sekolah dasar, pengembangan empati melalui program pembelajaran karakter dan pelatihan sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL) seperti yang diusulkan oleh (Durlak et al., 2011) dan (Al-Ghabban, 2018) berpotensi meningkatkan kualitas interaksi antar siswa serta membangun iklim sekolah yang mendukung. Hipotesis pertama (H_1), yang menyatakan bahwa empati berhubungan positif dengan keterlibatan siswa, juga terbukti dengan nilai koefisien sebesar $0,460$ dan tingkat signifikansi $p < 0,001$, menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang hingga kuat. Hal ini mencerminkan bahwa siswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih aktif secara emosional, perilaku, dan kognitif dalam proses pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan hasil meta-analisis yang dilakukan oleh van Berkout & Malouff (2016), yang menyatakan bahwa pelatihan empati terbukti mampu meningkatkan perilaku sosial dan motivasi belajar di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, peningkatan empati berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

Tabel 4. Total indirect effects of the model

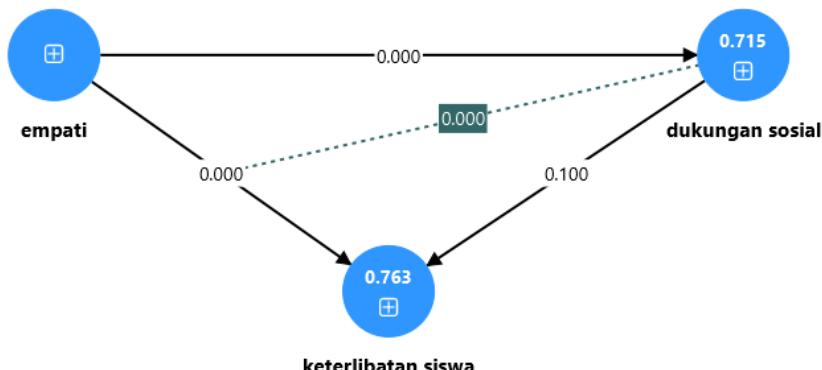
| | Original sample | Sample mean | Standard deviation | T statistics | P values |
|------------------------------|-----------------|-------------|--------------------|--------------|--------------|
| EMPATI -> KETERLIBATAN SISWA | -0.074 | -0.073 | 0.045 | 1.649 | 0.099 |

Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara empati dan keterlibatan siswa ($\beta = -0.074$, $p = 0.099$). Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4), yang menyatakan bahwa dukungan sosial memediasi pengaruh empati terhadap keterlibatan siswa, tidak terbukti dalam penelitian ini. Artinya, empati memiliki pengaruh langsung yang lebih kuat terhadap keterlibatan siswa dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui dukungan sosial. Temuan ini memperkuat peran empati sebagai faktor internal yang dominan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, upaya pendidikan sebaiknya difokuskan pada penguatan empati, bukan semata-mata pada pemberian dukungan sosial dari lingkungan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Snigdhya et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa empati tidak bertindak sebagai mediator antara dukungan sosial dan keterlibatan. Dukungan lebih lanjut juga datang dari studi meta-analisis terhadap mahasiswa di bidang STEM, yang menunjukkan bahwa empati secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan akademik tanpa melalui peran mediasi dari dukungan sosial.

Tabel 5. Mediation and moderation of the constructs

| | Original sample | Sample mean | Standard deviation | T statistics | P values |
|---|-----------------|-------------|--------------------|--------------|----------|
| DUKUNGAN SOSIAL x EMPATI -> KETERLIBATAN SISWA | -0.465 | -0.469 | 0.042 | 11.161 | 0.000 |

Analisis moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara empati dan dukungan sosial terhadap keterlibatan siswa menghasilkan nilai koefisien sebesar -0.465 dengan tingkat signifikansi p = 0.000. Hasil ini menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, namun berarah negatif. Dengan kata lain, semakin tinggi empati yang dimiliki oleh siswa, maka pengaruh dukungan sosial terhadap keterlibatan mereka cenderung melemah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa dengan empati tinggi lebih mampu terlibat aktif dalam pembelajaran secara mandiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada dukungan eksternal. Dalam situasi seperti ini, empati berperan sebagai kekuatan internal yang membantu menjaga kestabilan emosional dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan belajar. Temuan ini didukung oleh penelitian Guldeste et al., (2024) yang mengemukakan bahwa faktor kontrol psikologis internal, seperti empati, berkontribusi besar dalam penyesuaian sosial dan emosional anak. Mereka juga menemukan bahwa siswa dengan tingkat empati tinggi lebih terampil dalam mengelola emosi dan menunjukkan keterlibatan positif di sekolah, meskipun dengan dukungan eksternal yang terbatas.



Gambar 2. Model Struktural Hubungan antara Empati, Dukungan Sosial, dan Keterlibatan Siswa

Tabel 6. Coefficient of determination (R^2) and predictive relevance (Q^2) of the constructs

| | Coefficient of determination (R^2) | Predictive relevance (Q^2) |
|--------------------|--|--------------------------------|
| DUKUNGAN SOSIAL | 0.715 | 0.705 |
| KETERLIBATAN SISWA | 0.763 | 0.540 |

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model struktural memiliki kekuatan prediktif yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,715 pada konstruk dukungan sosial mengindikasikan bahwa variabel empati mampu menjelaskan sekitar 71,5% variasi dalam persepsi dukungan sosial yang dirasakan siswa. Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0,763 pada konstruk keterlibatan siswa menunjukkan

bahwa kombinasi antara empati dan dukungan sosial menjelaskan 76,3% variansi keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran. Selain itu, nilai predictive relevance (Q^2) juga memperkuat kekuatan prediktif model, dengan skor 0,705 untuk dukungan sosial dan 0,540 untuk keterlibatan siswa. Kedua nilai tersebut berada dikategorikan sebagai daya prediktif yang sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa model tidak hanya mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara internal, tetapi juga memiliki ketepatan dalam memprediksi perilaku psikososial siswa di dunia nyata. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan temuan dari Durlak et al., (2011) yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sosial-emosional, seperti empati, memiliki dampak langsung terhadap keterlibatan dan prestasi siswa melalui jalur yang kuat secara struktural. Penelitian lain oleh Jiang et al., (2021) juga menegaskan bahwa empati anak berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan sosial dan keterlibatan akademik, yang pada gilirannya dapat diprediksi secara akurat dalam model statistik berbasis PLS.

Oleh karena itu, model penelitian ini dapat dikatakan valid secara teoritis dan empiris, serta memberikan dukungan kuat bagi pentingnya pengembangan empati dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa. Implementasi intervensi berbasis Social Emotional Learning (SEL) tidak hanya meningkatkan faktor afektif siswa, tetapi juga memberikan prediksi yang dapat diandalkan terhadap keberhasilan belajar jangka panjang, seperti dijelaskan dalam studi oleh Edeh et al., (2023).

CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa empati memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis PLS-SEM, ditemukan bahwa empati secara langsung berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa maupun persepsi mereka terhadap dukungan sosial. Namun demikian, dukungan sosial tidak memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung yang signifikan terhadap keterlibatan siswa. Hasil ini juga menunjukkan bahwa empati berperan sebagai moderator negatif, di mana semakin tinggi empati siswa, pengaruh dukungan sosial terhadap keterlibatan menjadi semakin lemah. Temuan ini menyoroti pentingnya mengembangkan kompetensi sosial-emosional, khususnya empati, sebagai strategi utama untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, intervensi pendidikan berbasis empati dan pendekatan pembelajaran sosial-emosional perlu dipertimbangkan dalam desain kebijakan dan praktik pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh.

REFERENCES

- Al-Ghabban, A. (2018). A compassion framework: the role of compassion in schools in promoting well-being and supporting the social and emotional development of children and young people. *Pastoral Care in Education*, 36(3), 176–188. <https://doi.org/10.1080/02643944.2018.1479221>
- Bergdahl, N., Nouri, J., & Fors, U. (2020). Disengagement, engagement and digital skills in technology-enhanced learning. *Education and Information Technologies*, 25(2), 957–983. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09998-w>
- Costa, M. J. (2019). Scholarship @ Western Twelve tips for enhancing student engagement .
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>

- Edeh, E., Lo, W.-J., & Khojasteh, J. (2023). Review of Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook. In *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal* (Vol. 30, Issue 1).
- <https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813>
- Fajar Noorrahman, M., Sairin, M., & Janati, J. (2023). Peran Dukungan Sosial Dalam Mengurangi Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Baru Yang Berstatus Sebagai Mahasiswa Pendatang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1751–1756.
- <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.886>
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, Context, And adjustment: Addressing definitional, Measurement, And methodological issues. *Learning and Instruction*, 43, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Guldeste, G., Van der Kaap-Deeder, J., & Mouratidis, A. (2024). Between Rock and a Hard Place: Internal and External Psychological Control and Preschoolers' Social-Emotional Adjustment. *Journal of Child and Family Studies*, 32, 3258–3271.
- <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02901-3>
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) - Joseph F. Hair, Jr., G. Tomas M. Hult, Christian Ringle, Marko Sarstedt. In *Sage*.
- Henderson, M., Selwyn, N., & Aston, R. (2017). What works and why? Student perceptions of 'useful' digital technology in university teaching and learning. *Studies in Higher Education*, 42(8), 1567–1579. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1007946>
- Jiang, Y., Yao, Y., Zhu, X., & Wang, S. (2021). The Influence of College Students' Empathy on Prosocial Behavior in the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Social Responsibility. *Frontiers in Psychiatry*, 12(December), 1–7.
- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782246>
- Kontribusi, D., Sosial, T., Sebaya, T., Keterlibatan, S., Sman, D., Pangkep, K., Mayanti, N., Riffani, R., Akmal, N., & Makassar, U. N. (2022). Hybrid : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 1(2), 1–07.
- Koşan, A. M. A. (2020). Assessment of learning outcomes. In *Assessment Tools for Mapping Learning Outcomes With Learning Objectives*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4784-7.ch002>
- Lesmono, P., & Ari Prasetya2, B. E. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. *Psikologi Konseling*, 17(2), 789. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091>
- Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota Sukabumi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 76–89.
- <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.261>
- Matos, L., Reeve, J., Herrera, D., & Claux, M. (2018). Students' Agentic Engagement Predicts Longitudinal Increases in Perceived Autonomy-Supportive Teaching: The Squeaky Wheel Gets the Grease. *Journal of Experimental Education*, 86(4), 592–609.
- <https://doi.org/10.1080/00220973.2018.1448746>
- Mezzennanza, F., & Peluso, D. (2023). Introduction. *Conversations on Empathy*, 1–24.
- <https://doi.org/10.4324/9781003189978-1>
- Morling, B., Uchida, Y., & Frentrup, S. (2015). Social support in two cultures: Everyday transactions in the U.S. and empathic assurance in Japan. *PLoS ONE*, 10(6), 1–22.
- <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127737>
- Mujiaستuti, A. I. C., & Ilyasir, F. (2014). Pengaruh Pertemanan Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Agustina Ika CM. *Literasi*, VI(1), 77–97.
- Ravand, H., & Baghaei, P. (2016). Partial Least Squares Structural Equation Modeling with R

- CB-SEM vs PLS-SEM. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 21(11), 1–16.
- Sarstedt, M., & Liu, Y. (2024). Advanced marketing analytics using partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *Journal of Marketing Analytics*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.1057/s41270-023-00279-7>
- Siegler, R. S., Thompson, C. A., & Schneider, M. (2011). An integrated theory of whole number and fractions development. *Cognitive Psychology*, 62(4), 273–296. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2011.03.001>
- Siyoto, S., & Soduk, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Snigdhya, N. S., Uddin, S., & Dipu, A. (2024). Integrating Climate Change Adaptation into Flood Risk Management: Global Perspectives. *XI(August)*, 290–309. <https://doi.org/10.51244/IJRSI>
- Susanti, R. (2024). Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2290–2302. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Trepte, S., & Scharkow, M. (2016). Friends and lifesavers: How social capital and social support received in media environments contribute to well-being. *The Routledge Handbook of Media Use and Well-Being: International Perspectives on Theory and Research on Positive Media Effects*, 304–316. <https://doi.org/10.4324/9781315714752>
- van Berkhout, E. T., & Malouff, J. M. (2016). The efficacy of empathy training: A meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Counseling Psychology*, 63(1), 32–41. <https://doi.org/10.1037/cou0000093>
- Verhofstadt, L., Devoldre, I., Buysse, A., Stevens, M., Hinnekens, C., Ickes, W., & Davis, M. (2016). The role of cognitive and affective empathy in spouses' support interactions: An observational study. *PLoS ONE*, 11(2), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149944>
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Pt. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Yaghoubi Jami, P., Mansouri, B., & Thoma, S. J. (2021). Age, gender, and educational level predict emotional but not cognitive empathy in farsi-speaking iranians. *Current Psychology*, 40(2), 534–544. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9967-7>
- Zepke, N. (2018). Learning with peers, active citizenship and student engagement in Enabling Education. *Student Success*, 9(1), 61–73. <https://doi.org/10.5204/ssj.v9i1.433>